



## Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di PAUD Inklusi

Adriani Rahma Pudyaningtyas<sup>1</sup>, dan Nur Hayati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret

<sup>2</sup>Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta

**ABSTRAK.** Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang mengakomodasi perbedaan individu dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Anak-anak berkebutuhan khusus di PAUD Inklusi diharapkan dapat terlayani dengan baik melalui pendekatan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran berdiferensiasi di lembaga PAUD inklusi, meliputi 1) langkah-langkah pembelajaran berdiferensiasi, 2) strategi pembelajaran berdiferensiasi , 3) peran guru dalam pembelajaran, dan 4) peluang dan tantangan pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan naratif. Penelitian dilakukan pada 4 orang guru di dua PAUD inklusi di Surakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara , dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu untuk memfasilitasi anak-anak berkebutuhan khusus melalui diferensiasi dalam konten, proses, lingkungan belajar, dan produk (hasil akhir pekerjaan anak). Fasilitasi yang diberikan disesuaikan dengan profil perkembangan masing-masing anak. Strategi pembelajaran yang diterapkan antara lain penggunaan media yang variatif, pengelompokan anak secara fleksibel, dan penyesuaian tugas yang diberikan sesuai dengan kemampuan anak. Tantangan yang dihadapi antara lain keterbatasan sarana prasarana sekolah, dan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi yang memfasilitasi semua anak termasuk anak-anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, pelatihan berkelanjutan dan dukungan dari berbagai pihak sangat diperlukan agar pembelajaran berdiferensiasi di PAUD inklusi dapat terlaksana dengan lebih baik.

**Kata Kunci :** Anak Berkebutuhan Khusus; PAUD Inklusi; Pembelajaran Berdiferensiasi

**ABSTRACT.** Differentiated instruction is an approach that accommodates individual differences in classroom learning. Children with special needs in inclusive early childhood education (ECE) settings are expected to be better served through this approach. This study aims to describe the implementation of differentiated instruction in inclusive ECE institutions, covering: (1) the steps of differentiated instruction, (2) instructional strategies, (3) the teacher's role, and (4) the opportunities and challenges of differentiated instruction. This research employed a qualitative design with a narrative approach. The study was conducted with four teachers from two inclusive ECE institutions in Surakarta. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that differentiated instruction can effectively facilitate children with special needs through differentiation in content, process, learning environment, and product (children's final work outcomes). The facilitation provided was adjusted to each child's developmental profile. The instructional strategies applied included the use of varied media, flexible student grouping, and task adjustment according to the children's abilities. The challenges encountered included limited school facilities and teachers' competence in designing differentiated instruction that accommodates all children, including those with special needs. Therefore, continuous training and support from various stakeholders are essential to ensure the effective implementation of differentiated instruction in inclusive ECE settings.

**Keyword :** Children with Special Needs; Differentiated Learning; Inclusive Early Childhood Education

Copyright (c) 2025 Adriani Rahma Pudyaningtyas dkk.

Corresponding author : Adriani Rahma Pudyaningtyas

Email Address : adriani.rahma@staff.uns.ac.id

Received 4 Juni 2025, Accepted 8 Desember 2025, Published 8 Desember 2025

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara. Amanat tersebut tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Hal tersebut membuka kesempatan kepada anak-anak berkebutuhan khusus untuk dapat mengeyam pendidikan regular yang sama dengan anak-anak yang tidak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, diselenggarakanlah pendidikan inklusi pada semua jenjang pendidikan termasuk pada pendidikan anak usia dini (PAUD) [1]. Penyelenggaraan pendidikan inklusi di Indonesia secara yuridis didukung oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 pada tahun 2009 dan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2010 serta Salinan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2010.

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang dilakukan pada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Pendidikan dilakukan dengan memberikan stimulasi bagi seluruh aspek perkembangan anak meliputi fisik, kognitif, dan sosioemosi. Capaian perkembangan yang distimulasi pada PAUD diantaranya diantaranya nilai agama dan budi pekerti, jati diri dan dasar literasi, matematika, sains, rekayasa, teknologi, dan seni [2]. Penyelenggaraan PAUD diharapkan dapat memfasilitasi anak tanpa terkecuali, tanpa memandang latar belakang anak termasuk anak-anak berkebutuhan khusus, sehingga semua anak dapat mencapai tumbuh kembang yang optimal [3].

Anak perlu difasilitasi dengan pendekatan pembelajaran yang tepat agar dapat mencapai tumbuh kembang optimal. Salah satu pendekatan yang dapat dipilih oleh lembaga PAUD inklusi untuk mencapai tujuan tersebut ialah pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang dapat mendukung keberhasilan peserta didik yang heterogen di dalam kelas. Keberhasilan yang dimaksud mencakup keberhasilan akademik, sosial, dan emosional [4]. Pembelajaran berdiferensiasi memastikan bahwa konten materi yang dipelajari oleh peserta didik, cara peserta didik mempelajari dan mendemonstrasikan konten materi yang telah dipelajari dan dipahami sesuai dengan tingkat kesiapan belajar, minat dan pilihan cara belajar peserta didik [5]. Elemen-elemen yang berdiferensiasi dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi ialah konten, proses, dan produk. Satu elemen kemudian ditambahkan yaitu lingkungan belajar yang juga akan dapat memengaruhi proses belajar peserta didik [6]. Keempat elemen itulah yang menjadi pedoman bagi guru untuk dapat merancang dan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi di dalam kelas.

Pembelajaran berdiferensiasi mulai mendapat perhatian saat dilaksanakannya kurikulum merdeka di Indonesia. Pendekatan ini dirasa cocok untuk mengakomodasi keragaman peserta didik dan selaras dengan tujuan kurikulum merdeka. Pendekatan ini juga dianggap sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sehingga dapat dikatakan “berpihak pada anak” [7]. Pendidikan yang berpihak kepada peserta didik dapat dimaknai bahwa tidak ada diskriminasi yang dirasakan oleh peserta didik, sehingga peserta didik dapat belajar dengan nyaman. Peserta didik juga difasilitasi dengan

pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya. Pembelajaran tersebut juga tentunya harus didukung oleh guru yang mampu untuk menciptakan suasana dan iklim belajar yang ramah anak.

Kota Surakarta merupakan salah satu kota di Indonesia yang pada tahun 2013 mendeklarasikan diri sebagai Kota Inklusif. Deklarasi ini berdampak pada pembangunan berkelanjutan yang dilakukan. Kota Surakarta terus berbenah untuk benar-benar menjadi kota inklusif. Pembangunan yang berkelanjutan menitikberatkan pada pembangunan multielemen yang saling mendukung yaitu pembangunan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Hal tersebut sesuai dengan Pasal 1 ayat [3] Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, yang menyatakan bahwa pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan merupakan upaya sadar dan terencana, yang memadukan lingkungan hidup, termasuk sumber daya, ke dalam proses pembangunan untuk menjamin kemampuan, kesejahteraan, dan mutu hidup generasi masa kini dan generasi masa depan. Upaya pembangunan yang salah satu bisa dilakukan untuk mewujudkan kota inklusif adalah melalui pendidikan inklusi.

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi di PAUD inklusi penting untuk diketahui dan dipahami oleh guru. Pembelajaran berdiferensiasi memiliki beberapa manfaat dan memberikan dampak positif bagi peserta didik yaitu pada perkembangan sosioemosi [8] motivasi dan kemandirian [9], kognitif dan kreativitas [10],[11]. Pendekatan ini berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang dapat mengakomodasi keberagaman yang terdapat di dalam kelas serta mampu untuk meningkatkan motivasi belajar serta interaksi sosial antarpeserta didik [12].

Kenyataan yang ada di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak hambatan yang dialami dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di PAUD inklusi maupun di lembaga PAUD pada umumnya. Berdasar hasil observasi dan wawancara kepada 4 guru yang mengajar di lembaga PAUD Inklusi di Kota Surakarta, hambatan yang terjadi antara lain 1) kesulitan dalam menentukan dan memetakan kebutuhan setiap anak, sehingga masih sering menggeneralisasikan kebutuhan anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, 2) guru kesulitan dalam membuat profil masing-masing anak karena terbatasnya keterampilan dalam melakukan asesmen, 3) pengelompokan anak secara tetap, sehingga menghambat interaksi anak dengan teman lain yang memiliki kemampuan beraneka ragam, 4) diferensiasi fokus salah satu elemen saja misalnya pada diferensiasi media atau konten, 5) guru belum memberikan ruang eksplorasi dan pilihan kegiatan yang cukup bagi anak, dan 6) belum optimalnya kolaborasi antara guru dengan orang tua dan tenaga professional lain.

Hasil-hasil penelitian sebelumnya menunjukkan pula bahwa guru sering kali tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang pembelajaran berdiferensiasi dan cara penerapannya yang efektif [13]. Selain faktor pengetahuan, hambatan yang dihadapi oleh guru terletak pada faktor keterampilan guru yaitu kesulitan dalam melaksanakan evaluasi secara efektif [14] dan menyiapkan pembelajaran berdiferensiasi memerlukan waktu dan usaha yang besar, sehingga sulit dikelola oleh guru karena beban kerja yang sudah berat [15]. Faktor motivasi dan resistensi terhadap

perubahan juga dapat menjadi penghambat guru melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi [14],[15].

Berdasar beberapa permasalahan yang ditemukan di lapangan seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka perlu adanya praktik baik terkait dengan implementasi pembelajaran berdiferensiasi di PAUD inklusi. Penelitian praktik baik pembelajaran berdiferensiasi yang pernah dilakukan sebelumnya di PAUD yang merupakan sekolah penggerak menunjukkan proses pelaksanaan pembelajaran dilakukan pada beberapa aspek diferensiasi yaitu penyusunan dan pengembangan KOSP, tahapan pembelajaran, pendekatan dan imersi nilai, penyusunan modul ajar intra dan proyek, serta diferensiasi pada instrumen penilaian [16]. Meskipun mengemukakan praktik baik pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di PAUD, tetapi penelitian tersebut tidak mengambil kancah pada PAUD inklusi.

Penelitian ini akan berfokus pada praktik baik penerapan pembelajaran berdiferensiasi di PAUD inklusi yang belum banyak ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik baik pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di dua PAUD inklusi di Kota Surakarta. Praktik baik yang akan dideskripsikan meliputi 1) langkah-langkah pembelajaran berdiferensiasi, 2) strategi pembelajaran berdiferensiasi , 3) peran guru dalam pembelajaran, dan 4) peluang serta tantangan pembelajaran berdiferensiasi di PAUD inklusi. Harapannya, guru-guru yang berada di PAUD inklusi dapat mengambil sisi positif dari praktik baik dalam penelitian ini, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

## METODE

Penelitian dilakukan pada tahun 2025. Penelitian dilaksanakan di dua lembaga PAUD Inklusi di Kota Surakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan naratif. Pendekatan naratif digunakan untuk mendeskripsikan pengalaman guru PAUD inklusi terkait dengan implementasi dan praktik baik pembelajaran berdiferensiasi. Prosedur pelaksanaan penelitian ini dilakukan sesuai dengan tahapan penelitian kualitatif dari Clandinin dan Connelly [17] yaitu 1) menentukan masalah penelitian, 2) memilih satu atau lebih individu yang memiliki pengalaman kehidupan untuk diceritakan, 3) mengumpulkan data, dan 4) menganalisis cerita subjek ke dalam suatu bentuk kerangka kerja yang rasional.

Penelitian dimulai dengan menemukan dan menentukan permasalahan yang ada di lapangan. Permasalahan yang ditemukan adalah masih banyak hambatan-hambatan yang ditemui dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi khususnya di PAUD inklusi. Permasalahan yang dihadapi terutama oleh guru yaitu 1) kesulitan dalam menentukan dan memetakan kebutuhan setiap anak, sehingga masih sering menggeneralisasikan kebutuhan anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, 2) guru kesulitan dalam membuat profil masing-masing anak karena terbatasnya keterampilan dalam melakukan asesmen, 3) pengelompokan anak secara tetap, sehingga menghambat interaksi anak dengan teman lain yang memiliki kemampuan beraneka ragam, 4) diferensiasi fokus salah satu elemen saja misalnya pada diferensiasi media atau konten,

5) guru belum memberikan ruang eksplorasi dan pilihan kegiatan yang cukup bagi anak, dan 6) belum optimalnya kolaborasi antara guru dengan orang tua dan tenaga profesional lain. Berdasar pada masalah yang ditemui di lapangan tersebut, maka perlu adanya praktik baik yang dapat diceritakan agar nantinya guru-guru dapat belajar dari praktik baik tersebut, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi.

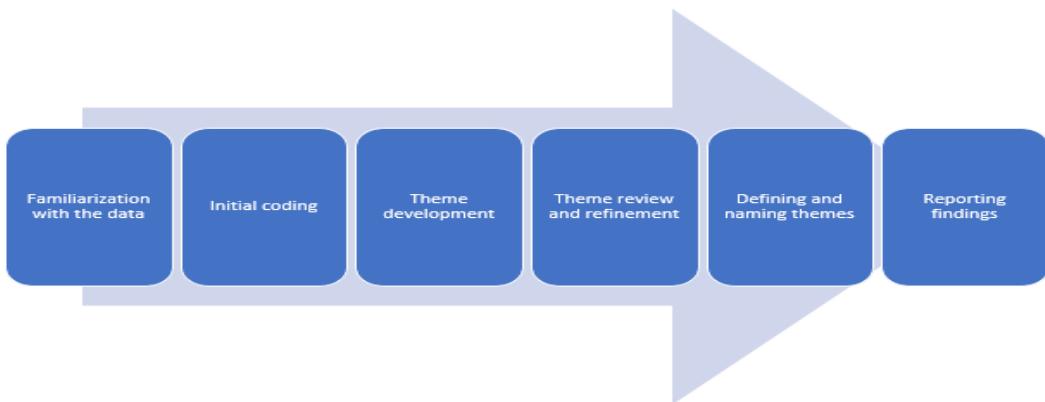
Tahap penelitian yang kedua yaitu memilih subjek penelitian. Subjek dalam penelitian ini ialah empat orang guru yang berasal dari dua PAUD inklusi yang berada di Kota Surakarta. Empat orang guru yang dipilih memiliki masa kerja lebih dari 3 tahun di sekolah tersebut, sehingga guru-guru tersebut mengalami pelaksanaan kurikulum merdeka. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi memang menguat sejak diberlakukannya kurikulum merdeka di Indonesia. Kesediaan guru menjadi subjek penelitian dibuktikan dengan tanda tangan kesanggupan dalam formulir persetujuan yang telah disiapkan oleh peneliti. Sebelum menandatangani formulir persetujuan, peneliti terlebih dahulu memberikan informasi terkait dengan tujuan penelitian serta dampak yang akan ditimbulkan dari penelitian yang akan dilakukan. Peneliti juga menyampaikan kepada subjek bahwa data yang diberikan akan dijamin kerahasiaannya dan hanya dipergunakan untuk tujuan penelitian, bukan untuk kepentingan pribadi peneliti.

Tahap penelitian ketiga yang dilakukan setelah memilih subjek yaitu mengumpulkan data. Data diperoleh dari cerita pengalaman-pengalaman subjek terkait dengan implementasi pembelajaran berdiferensiasi di PAUD inklusi. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam. Wawancara dilakukan sebanyak dua kali. Pertama, peneliti memberikan daftar pertanyaan (kuesioner terbuka) yang harus dijawab oleh subjek dalam bentuk *microsoft word*. Kemudian, untuk mengetahui konsistensi jawaban yang diberikan oleh subjek, dilakukan wawancara kedua yang dilakukan secara daring melalui aplikasi *zoom meeting*.

Wawancara dilakukan secara daring karena ada beberapa alasan yang menyebabkan tidak dapat dilakukan wawancara secara luring dengan subjek. Saat proses wawancara kedua melalui *zoom meeting* subjek diberikan kesempatan untuk mengambil posisi duduk nyaman sebelum proses wawancara dilakukan. Kegiatan wawancara dilakukan sesuai dengan kesepakatan waktu yang telah dibuat sebelumnya antara peneliti dan subjek. Durasi wawancara untuk satu subjek berkisar antara 40-60 menit. Peneliti mengirimkan hasil analisis data wawancara dalam bentuk *soft file* kepada subjek sebagai upaya untuk meningkatkan kepercayaan hasil wawancara (*member check*). Hal tersebut dilakukan juga sebagai bentuk klarifikasi peneliti terhadap interpretasi hasil wawancara yang telah dilakukan. Klarifikasi dilakukan untuk dapat memberikan deskripsi naratif yang lebih komprehensif.

Tahap terakhir dalam penelitian yaitu menganalisis rangkaian cerita subjek penelitian ke dalam kerangka kerja dan tema-tema yang lebih rasional dan sistematis. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis tematik. Tahap petama dalam proses analisis data yaitu *familiarization* yang merupakan proses transkripsi data wawancara audio yang dilakukan kemudian diubah dalam bentuk verbatim. Transkrip

hasil wawancara ditelaah beberapa kali untuk mendapat pemahaman komprehensif terhadap pengalaman subjek dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi di PAUD inklusi. Tahap selanjutnya yaitu *coding* yaitu proses pengkodingan terhadap transkripsi hasil wawancara. Setelah dilakukan koding tahap selanjutnya adalah melakukan kategorisasi atau pengembangan tema (*theme development*) yang kemudian dilanjutkan dengan *theme review and refinement* serta *defining and naming theme*. Tahap terakhir adalah *reporting findings*, yaitu menulis kesimpulan hasil wawancara yang berfokus pada struktur cerita pengalaman-pengalaman yang didapat oleh keempat subjek dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi di PAUD inklusi. Adapun tahapan dalam analisis data tematik dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar 1. Tahap Data dengan Analisis Tematik

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran berdiferensiasi bukan merupakan sebuah pendekatan baru di dunia pendidikan. Pembelajaran berdiferensiasi pertama kali dikenalkan oleh Tomlinson. Pembelajaran berdiferensiasi dinyatakan sebagai pembelajaran yang mampu untuk mengakomodasi, melayani, serta mengakui keberagaman peserta didik dalam belajar sesuai dengan tingkat kesiapan, minat, preferensi, dan sebagainya [18]. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang memungkinkan seluruh keragaman dan kebutuhan peserta didik dapat terfasilitasi dan terlayani dengan baik. Bagi peserta didik berkebutuhan khusus, kebutuhan mereka tidak dapat disamakan dengan kebutuhan siswa pada umumnya. Meskipun sebenarnya jika ditinjau lebih dalam lagi, kebutuhan setiap peserta didik pasti juga berbeda. Pembelajaran berdiferensiasi dipilih dan dilakukan untuk menciptakan iklim pembelajaran yang ramah anak, sehingga peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang optimal di tengah keragaman yang ada di dalam kelas.

Di Indonesia, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dilatarbelakangi oleh filosofi Ki Hajar Dewantara yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan ialah menuntun segala kodrat yang ada pada anak-anak agar dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat. Pendidik dalam hal ini adalah guru bertugas untuk menuntun tumbuhnya kekuatan kodrat yang ada pada

anak-anak. Guru memperbaiki perilaku, sikap, atau cara anak bertindak dalam kehidupan sehari-hari bukan kodrat dasar anak, yaitu sifat bawaan atau potensi alami yang sudah dimiliki oleh anak sejak lahir. Dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan ialah membimbing dan mendampingi anak agar dapat berperilaku dengan baik yang dapat diterima oleh masyarakat, tanpa mengubah potensi dasar atau alamiah (kodrat) yang sudah dimiliki anak sejak lahir. Pendidikan menghormati dan menghargai potensi dasar/alamiah anak dan berfokus pada pembentukan perilaku dan karakter baik, bukan mengubah sifat dasar anak.

Setiap anak dilahirkan dengan membawa material genetik yang berbeda-beda. Setiap individu adalah pribadi yang unik. Tidak ada satupun individu yang terlahir sama. Begitu pula dengan anak-anak berkebutuhan khusus. Anak-anak tersebut dilahirkan dengan membawa segala keunikan yang melekat dalam diri mereka. Anak-anak berkebutuhan khusus juga memiliki potensi dasar/alamiah yang berhak untuk ditumbuh kembangkan. Anak-anak dengan kebutuhan khusus memiliki hak yang sama untuk mengenyam pendidikan. Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus diatur dalam Undang-Undang No. 70 tahun 2009 pasal 1 yang menyatakan bahwa "Pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya".

Pendidikan inklusi dan pembelajaran berdiferensiasi memiliki hubungan yang erat. Keduanya memiliki prinsip yang sama yaitu menghargai keragaman siswa dan memberikan kesempatan yang adil kepada semua siswa dalam proses pembelajaran. Prinsip-prinsip pendidikan inklusif menurut UNESCO (*The Salamanca Statement and Framework for Action on Special Needs Education -World Conference on Special Needs Education: Access And Quality - Salamanca, Spain, 7-10 June 1994*) yaitu 1) setiap anak mempunyai hak dasar dalam memperoleh pendidikan, sehingga harus diberikan kesempatan agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, 2) setiap anak memiliki karakteristik yang unik meliputi minat, kemampuan, dan kebutuhan belajar, 3) program dan sistem pendidikan harus dirancang dan dilaksanakan dengan memperhatikan keanekaragaman karakteristik dan kebutuhan anak, 4) anak-anak dengan kebutuhan khusus harus diberikan akses untuk ke sekolah regular yang mengakomodasi mereka dalam sistem pembelajaran yang berpusat pada anak, dan 5) Sekolah reguler yang berorientasi inklusif merupakan langkah efektif untuk menghapus sikap diskriminasi, menciptakan masyarakat dan inklusif serta mewujudkan pendidikan untuk semua,

Implementasi prinsip-prinsip pendidikan inklusi tersebut dapat dilihat dari langkah-langkah pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan di PAUD inklusi. Adapun langkah-langkah pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan oleh guru PAUD inklusi yaitu 1) menentukan tujuan pembelajaran, 2) memetakan kebutuhan masing-masing anak melalui proses asesmen yang mendalam, sehingga akan dapat diketahui profil kemampuan setiap anak yang meliputi minat, tingkat kesiapan, *prior knowledge*, serta kebutuhan layanan untuk anak-anak berkebutuhan khusus , 3) menyusun perencanaan

pembelajaran berdasar hasil pemetaan kebutuhan anak yang memuat strategi, metode dan teknik pembelajaran, elemen-elemen berdiferensiasi yang meliputi konten, proses, dan produk, serta penilaian yang disesuaikan pula dengan kebutuhan anak, dan 4) melakukan evaluasi pembelajaran dan menyusun rencana tindak lanjut [19] [20].

Strategi dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi meliputi 1) duplikasi, 2) modifikasi, 3) substitusi, dan 4) omisi [21]. Strategi-strategi tersebut dirancang dengan tujuan untuk dapat memastikan bahwa semua anak mempunyai kesempatan yang sama dalam proses pembelajaran dan berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan aktual masing-masing anak. Anak-anak dengan aneka ragam kondisinya dapat memperoleh stimulasi yang tepat untuk optimalisasi perkembangannya. Strategi duplikasi dilakukan ketika materi pembelajaran atau aktivitas diberikan sama kepada semua anak, tetapi cara penyampaian atau bentuk penyampaiannya berbeda disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan individua anak termasuk anak berkebutuhan khusus. Tujuan strategi duplikasi ialah memberikan kesempatan kepada semua anak untuk dapat mengakses materi inti yang sama, meskipun dengan cara mengolah informasi yang berbeda, sehingga masing-masing anak tetap mendapatkan materi yang sama dengan cara yang sesuai dengan keadaan mereka. Contoh penerapan duplikasi pada pembelajaran ialah ketika terdapat tujuan pembelajaran anak dapat mengenal angka 1-5, anak dengan kemampuan rata-rata dapat bermain dengan menyusun kartu angka, anak dengan kondisi tuna netra akan bermain dengan meraba angka timbul, sedangkan anak-anak dengan kemampuan kognitif yang belum berkembang dengan baik akan bermain dengan lebih banyak media, sebagai upaya untuk melakukan repetisi.

Strategi modifikasi dilakukan dengan mengubah atau menyesuaikan tujuan, materi, aktivitas, atau evaluasi dengan kemampuan dan kebutuhan anak. Strategi ini memungkinkan anak untuk berpartisipasi penuh dalam pembelajaran meskipun dengan tingkat kesiapan dan capaian yang berbeda-beda. Anak-anak dengan kebutuhan khusus pun juga dapat terlibat aktif dalam aktivitas pembelajaran di kelas bersama dengan teman-teman yang lain meskipun tidak selalu dengan tujuan pembelajaran yang sama. Pada aktivitas pengembangan fisik motorik yaitu kegiatan senam misalnya, anak-anak dengan autisme diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan senam tersebut, meskipun tidak dapat mengikuti gerakan senam secara urut dan sesuai dengan contoh dari guru.

Strategi berikutnya ialah substitusi. Strategi substitusi dilakukan ketika anak-anak yang berkebutuhan khusus karena hambatan tertentu yang signifikan (fisik, kognitif, atau sensorik) tidak dapat mengikuti kegiatan yang dirancang untuk anak-anak yang tidak berkebutuhan khusus, meskipun sudah dimodifikasi atau disesuaikan. Aktivitas atau kegiatan pengganti tetap menstimulasi aspek perkembangan yang setara dan relevan dengan tujuan pembelajaran. Strategi substitusi masih menjamin partisipasi aktif anak-anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran, memberikan alternatif kegiatan yang sesuai dengan kemampuan anak, serta mendorong tumbuh kembang anak meskipun dengan aktivitas yang berbeda. Pada kegiatan menghitung buah dalam gambar misalnya, anak-anak dengan gangguan penglihatan dapat diganti

medianya dengan menggunakan benda konkret yang bisa diraba, sehingga bisa menghitung pula jumlahnya.

Strategi terakhir dalam pembelajaran berdiferensiasi di PAUD inklusi yaitu omisi. Strategi omisi dilakukan dengan menghilangkan bagian materi atau kegiatan yang tidak relevan atau terlalu sulit, tetapi tanpa menghilangkan pengalaman belajar yang akan didapat oleh anak. Strategi ini dipilih jika anak memang belum mampu mengikuti kegiatan atau aktivitas tertentu walaupun telah dimodifikasi atau disubstitusi. Strategi omisi biasanya merupakan pilihan strategi terakhir. Pada kegiatan bermain peran makro misalnya yang mengharuskan anak dapat berdialog secara aktif dengan lawan bermainnya sesuai dengan skenario yang telah dibuat, anak-anak dengan autisme dapat dipilihkan peran yang tanpa dialog dan hanya terlibat dalam gerakan-gerakan tertentu saja.

Guru memiliki peran yang cukup penting dalam implementasi pendidikan berdiferensiasi di PAUD inklusi. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi guru juga memiliki peran sebagai fasilitator, perancang lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi anak, dan pendamping tumbuh kembang anak secara individu [22][23]. Guru melakukan asesmen untuk menentukan profil belajar anak melalui asesmen diagnostik, observasi, maupun melakukan komunikasi secara langsung dengan orang tua atau terapis jika memang diperlukan. Asesmen dilakukan untuk menentukan strategi pembelajaran yang tepat. Guru dalam hal ini seolah-olah sebagai "peneliti". Guru merancang kegiatan dan aktivitas pembelajaran yang mampu untuk mengakomodasi dan memfasilitasi seluruh keragaman anak yang ada di kelas, tidak terkecuali anak-anak berkebutuhan khusus. Guru menyiapkan aktivitas, sumber belajar, dan media pembelajaran yang bervariasi sehingga anak-anak dapat berekspresi dan memperluas pemahaman sesuai dengan kemampuannya. Pada aktivitas atau kegiatan bermain, guru melakukan pendampingan individual pada anak dan memberikan bantuan secara bertahap sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Dukungan yang memadai dari guru diharapkan dapat mengambangkan potensi anak secara optimal. Peran guru selanjutnya yang tidak kalah penting yaitu melakukan koordinasi dan melakukan komunikasi efektif dengan orang tua dan pihak-pihak terkait seperti psikiater, psikolog, ataupun terapis. Tujuannya agar strategi intervensi dan stimulasi yang diberikan di rumah, sekolah, maupun tempat terapi dapat terintegrasi dengan baik.

Praktik implementasi pembelajaran berdiferensiasi di PAUD inklusi dapat berjalan dengan baik bukan tanpa hambatan atau tantangan. Tantangan yang dihadapi antara lain masih terdapat guru PAUD belum memiliki pemahaman yang cukup tentang konsep dan praktik pembelajaran berdiferensiasi terutama pada setting kelas inklusi. Belum semua guru mendapatkan pelatihan mengenai anak berkebutuhan khusus serta cara penanganannya yang nantinya terkait dengan pemilihan strategi pembelajaran. Keterbatasan sarana dan prasarana juga merupakan tantang dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Sekolah dan guru membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai untuk dapat memberikan pelayanan terbaik bagi anak. Lingkungan fisik yang belum ramah bagi disabilitas merupakan tantangan yang paling banyak ditemukan. Tantangan berikutnya yaitu keterlibatan orang tua dan minimnya keterlibatan pihak

lain (pihak profesional yang terkait dengan layanan bagi anak berkebutuhan khusus). Belum semua orang tua paham pentingnya keterlibatan aktif dalam proses pendidikan anak. Komunikasi yang tidak efektif antara guru dan orang tua juga merupakan faktor yang menghambat kolaborasi untuk mendukung tumbuh kembang anak. Tidak semua PAUD memiliki kerja sama maupun akses terhadap tenaga profesional yang berhubungan dengan layanan bagi anak berkebutuhan khusus seperti psikiater, psikolog, atau terapis. Keterbatasan ini membuat guru menangani berbagai kebutuhan anak secara mandiri, sehingga berisiko pemberian layanan tidak optimal dan mungkin tidak sesuai dengan kebutuhan anak. Kurangnya dukungan tenaga profesional juga menghambat implementasi pembelajaran berdiferensiasi secara keseluruhan termasuk kurikulum [21].

Meskipun memiliki banyak tantangan dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi di PAUD inklusi, terdapat sejumlah peluang untuk implementasi yang lebih baik. Kurikulum yang fleksibel memungkinkan guru dapat merancang pembelajaran secara beragam dan adaptif yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. Dukungan regulasi dari pemerintah terkait penyelenggaraan pendidikan inklusi untuk semua jenjang pendidikan membuka peluang bagi sekolah untuk mengakses pelatihan bagi guru. Pelatihan dan pendampingan untuk guru juga diberikan oleh lembaga di luar pemerintah yang juga berfokus pada isu-isu disabilitas dan sekolah inklusi. Perguruan tinggi juga berperan dalam meningkatkan kompetensi guru inklusi melalui program pendampingan ataupun pelatihan dalam konteks pengabdian kepada masyarakat. Ketersediaan teknologi dan media pembelajaran yang bervariasi memungkinkan guru menyajikan materi dengan cara yang beragam serta mendukung guru dalam melakukan asesmen serta proses dokumentasi anak secara individual.

## KESIMPULAN

Setiap anak memiliki hak untuk berpartisipasi dalam proses pendidikan, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus. Masing-masing anak memiliki tingkat kesiapan belajar, minat, serta kebutuhan yang berbeda-beda. Anak-anak membutuhkan iklim dan lingkungan belajar yang mendukung, aman, serta nyaman agar potensi-potensinya dapat berkembang dengan baik. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu pendekatan yang mampu untuk menjawab kebutuhan tersebut. Melalui langkah-langkah kerja yang sistematis, pemilihan strategi pembelajaran berdiferensiasi yang tepat serta peran guru yang optimal, maka di PAUD inklusi semua anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi di PAUD inklusi memiliki sejumlah tantangan yang membutuhkan kreativitas serta pengembangan yang berkelanjutan dari guru agar senantiasa dapat menciptakan inovasi-inovasi pembelajaran. Sejumlah peluang terbuka lebar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya di PAUD inklusi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuka penelitian-penelitian selanjutnya terkait dengan pembelajaran berdiferensiasi di PAUD inklusi misalnya efektivitas strategi diferensiasi terhadap tumbuh kembang anak, studi kompetensi guru dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi di PAUD

inklusi, pengembangan instrument penilaian pada pembelajaran berdiferensiasi, serta media pembelajaran yang mendukung pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian ini juga belum mengungkap pendekatan pembelajaran mendalam pada pembelajaran berdiferensiasi di PAUD Inklusi, sehingga dapat dilakukan penelitian terkait dengan topik pembelajaran mendalam di PAUD Inklusi.

## PENGHARGAAN

Terima kasih penulis ucapan kepada sivitas akademika program studi PGPAUD Universitas Sebelas Maret dan program studi S3 PAUD Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian.

## REFERENSI

- [1] M. N. Fakhrul, M. Abdurahim, A. Afriansyah, and U. Ubaidah, "Kebijakan Pendidikan Nasional Pada Anak Berkebutuhan Khusus," *Divers. J. Ilm. Pascasarj.*, vol. 3, no. 1, Apr. 2023, doi: 10.32832/djip-uika.v3i1.8665.
- [2] A. Widayastuti, "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka PAUD," *REFEREN*, vol. 1, no. 2, pp. 189–203, Nov. 2022, doi: 10.22236/referen.v1i2.10504.
- [3] B. Rohmad, A. Suriansyah, and N. Novitawati, "Penyelarasan Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Inklusi di Taman Kanak-Kanak Banjarmasin," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 501–512, Aug. 2024, doi: 10.37985/murhum.v5i2.901.
- [4] S. Gaitas, C. Carêto, F. Peixoto, and J. Castro Silva, "Differentiated instruction: 'to be, or not to be, that is the question,'" *Int. J. Incl. Educ.*, vol. 28, no. 11, pp. 2607–2623, Sep. 2024, doi: 10.1080/13603116.2022.2119290.
- [5] N. Cárdenas Fragozo, I. Díaz Arrieta, and D. M. Ramírez Rodríguez, "Educación intercultural: integración diferencial como estrategia pedagógica : Intercultural Education: Differential Integration as a Pedagogical Strategy," *Rev. Filos.*, vol. 38, no. SE-Artículos, pp. 169–182, Jun. 2021, doi: 10.5281/zenodo.5144335.
- [6] C. A. Tomlinson, "The Differentiated Classroom, Responding to the Needs of all Learners," in *BukuKita.com*, 2nd Editio., Alexandria, USA: ASCD, 2014, p. 86. [Online]. Available: 10.30738/trihayu.v2i3.725
- [7] C. A. Nadhiroh and R. A. Mawarti, "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi: Mewujudkan Pembelajaran Berpihak kepada Peserta Didik pada Mata Pelajaran PPKN," *J. Integr. dan Harmon. Inov. Ilmu-Ilmu Sos.*, vol. 4, no. 6, p. 7, Jun. 2024, doi: 10.17977/um063v4i6p7.
- [8] S. Niswah and M. N. Zulfahmi, "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun," *Ceria J. Progr. Stud. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 13, no. 2, p. 177, Jul. 2024, doi: 10.31000/ceria.v13i2.10557.
- [9] C. Yuliati, S. Wulan, and H. Hapidin, "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Motivasi dan Kemandirian Anak," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, pp. 969–980, Jun. 2024, doi: 10.37985/murhum.v5i1.567.
- [10] N. Sa'ida, "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Kreativitas Anak," *Kiddo J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, pp. 101–110, Aug. 2023, doi: 10.19105/kiddo.v4i2.9400.

- [11] Y. A. Arofaturrohman, S. Narimo, A. Muhibbin, and S. Haryanto, "Differentiation Learning Innovation in Realizing Students' Creativity," *J. Penelit. Pendidik. IPA*, vol. 9, no. SpecialIssue, pp. 467–472, Dec. 2023, doi: 10.29303/jppipa.v9iSpecialIssue.6159.
- [12] D. Dewanti, Hermanto, and N. Azizah, "Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Sekolah Dasar Inklusi," *Sekol. Dasar Kaji. Teor. dan Prakt. Pendidik.*, vol. 33, no. 2, pp. 243–255, Nov. 2024, doi: 10.17977/um009v33i22024p243-255.
- [13] M. L. Manivannan and F. Nor, "Barriers in Differentiated Instruction: A Systematic Review of The Literature," *J. Crit. Rev.*, vol. 7, no. 06, pp. 293–297, Apr. 2020, doi: 10.31838/jcr.07.06.51.
- [14] S. M. M. Rashid and M. T. Wong, "Challenges of Implementing the Individualized Education Plan (IEP) for Special Needs Children with Learning Disabilities: Systematic Literature Review (SLR)," *Int. J. Learn. Teach. Educ. Res.*, vol. 22, no. 1, pp. 15–34, Jan. 2022, doi: 10.26803/ijlter.22.1.2.
- [15] K. Gibbs, "Voices in practice: challenges to implementing differentiated instruction by teachers and school leaders in an Australian mainstream secondary school," *Aust. Educ. Res.*, vol. 50, no. 4, pp. 1217–1232, Sep. 2023, doi: 10.1007/s13384-022-00551-2.
- [16] D. Fitriani and I. Fajriana, "Pembelajaran Berdiferensiasi pada PAUD Sekolah Penggerak di Banda Aceh," *Aulad J. Early Child.*, vol. 8, no. 1, pp. 321–331, Feb. 2025, doi: 10.31004/aulad.v8i1.759.
- [17] G. M. Lindsay and J. K. Schwind, "Narrative Inquiry," *Can. J. Nurs. Res.*, vol. 48, no. 1, pp. 14–20, Mar. 2016, doi: 10.1177/0844562116652230.
- [18] M. Marlina, *Strategi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah inklusif*. Padang: Afifa Utama., 2020. [Online]. Available: <https://www.scribd.com/document/568816250>
- [19] F. Fitriyah and M. Bisri, "Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman dan Keunikan Siswa Sekolah Dasar," *J. Rev. Pendidik. Dasar J. Kaji. Pendidik. dan Has. Penelit.*, vol. 9, no. 2, pp. 67–73, Jul. 2023, doi: 10.26740/jrpd.v9n2.p67-73.
- [20] E. Susanti, A. Alfiandra, A. R. Ramadhan, R. Nuriyani, O. Dameliza, and Y. K. Sari, "Optimalisasi Pembelajaran Berdiferensiasi Konten dan Proses pada Perencanaan Pembelajaran PPKn," *Educatio*, vol. 18, no. 1, pp. 143–153, Jun. 2023, doi: 10.29408/edc.v18i1.14796.
- [21] J. Kuncoro, A. Handayani, and T. Suprihatin, "Peningkatan soft skill melalui kegiatan merdeka belajar kampus merdeka (MBKM)," *Proyeksi*, vol. 17, no. 1, pp. 112–126, 2022, doi: 10.30659/jp.17.1.112-126.
- [22] H. P. Melati, O. Setiasih, and B. Zaman, "Kompetensi pedagogik guru PAUD inklusi : Sebuah analisis literatur dan implikasinya," *Aulad J. Early Child.*, vol. 7, no. 3, pp. 1007–1018, 2024, doi: 10.31004/aulad.v7i3.826.
- [23] L. T. Amanah, K. C. Suryandari, and J. Joharman, "Analysis of Teacher Pedagogical Competence in Learning Process of Fifth Grade in Sabdoguno Cluster, Alian Sub-District, Kebumen Regency," *Kalam Cendekia J. Ilm. Kependidikan*, vol. 8, no. 1, Jul. 2020, doi: 10.20961/jkc.v8i1.38902.